

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah suatu pola atau rancangan yang difungsikan sebagai acuan dalam menyusun aktivitas pendidikan di lingkungan kelas. Menurut Ahyar (2021), model pembelajaran ialah pola umum dalam kegiatan pembelajaran yang diarahkan guna mencapai kompetensi serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pada penerapannya, model pembelajaran mencakup pola hubungan antara peserta didik dengan pendidik di lingkungan kelas, yang mengombinasikan berbagai metode, strategi, pendekatan, serta teknik pembelajaran guna mendukung efektivitas proses belajar.

Menurut Rusman (2017), model pembelajaran merujuk pada metode yang diterapkan dalam kegiatan belajar, mencakup aspek-aspek seperti tujuan pendidikan, tahapan dalam proses pembelajaran, pengelolaan kelas, serta lingkungan belajar yang diciptakan. Pendekatan ini disusun dalam bentuk pola yang telah dirancang dengan sistematis, berfungsi dalam perancangan kurikulum, pengorganisasian materi ajar, serta memberikan pedoman bagi tenaga pengajar dalam mengelola proses pembelajaran di kelas.

Secara umum ciri-ciri model pembelajaran menurut Mirdad (2020) ialah sebagai berikut:

- a. Mempunyai tahapan yang terstruktur secara sistematis. Dengan demikian,

suatu model pembelajaran ialah serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis guna mengubah perilaku peserta didik berdasarkan asumsi-asumsi tertentu.

- b. Berlandaskan teori belajar serta teori pendidikan.
- c. Menentukan kondisi lingkungan secara spesifik serta mengatur aspek lingkungan dalam model pembelajaran.
- d. Menetapkan tolok ukur keberhasilan, di mana setiap model pembelajaran wajib menentukan kriteria yang menjadi indikator pencapaian hasil belajar peserta didik selaras dengan kinerja yang diinginkan.
- e. Menciptakan mekanisme interaksi dengan lingkungan, yakni setiap model pembelajaran mengatur strategi yang memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi serta memberikan respons terhadap lingkungan sekitarnya.
- f. Bisa dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Darmadi (2017) penerapan model pembelajaran memiliki tingkat efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan oleh adanya tuntutan bagi peserta didik guna terlibat secara aktif dalam aktivitas belajar serta mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini juga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan dalam bekerja sama dan memperkuat solidaritas dalam sebuah kelompok atau tim.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Wardani (2018), model pembelajaran kooperatif ialah suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi dalam

kelompok. Dalam sistem pembelajaran ini, para peserta didik, setiap peserta didik mempunyai perbedaan dalam tingkat kecerdasan, baik tinggi, sedang, maupun rendah, serta berasal dari latar belakang yang beragam mencakup ras, suku, budaya, agama, serta gender yang beragam. Prinsip utama dalam model ini adalah kerja sama antar individu dalam suatu kelompok untuk menyelesaikan permasalahan tertentu, dengan tujuan mengaplikasikan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran yang menekankan saling ketergantungan positif, interaksi langsung, serta keterampilan dalam membangun hubungan antar siswa dengan latar belakang yang berbeda. Model ini mencakup konsep yang lebih luas, melibatkan kerja sama dalam kelompok, dengan sebagian besar kegiatan dipandu oleh guru dan melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil guna membangun interaksi satu sama lain (Sugianto, 2014).

Adapun langkah-langkah utama model pembelajaran kooperatif menurut Wardani (2018) yakni:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
- b. Menyajikan informasi kepada siswa
- c. Mengelompokkan siswa ke dalam tim kooperatif
- d. Membimbing kelompok dalam proses kerja dan pembelajaran
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah diperoleh oleh setiap kelompok siswa
- f. Memberikan apresiasi kepada peserta didik, baik secara individu maupun

kelompok

Model pembelajaran kooperatif ialah pendekatan yang inovatif dalam proses pembelajaran. Secara dasar, model ini mengedepankan kolaborasi antar peserta didik dalam suatu kelompok guna meraih sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan. Kurniasih (2020) juga menegaskan bahwa “pembelajaran kooperatif ialah suatu strategi yang menekankan pentingnya interaksi kolaboratif antar siswa dalam kelompok kecil yang sudah dibentuk, di mana mereka diberikan instruksi untuk memahami materi tertentu demi mencapai tujuan pembelajaran”.

Hamdayana (2016) menjelaskan terdapat beberapa elemen mendasar dalam pembelajaran kooperatif, yakni: (1) Setiap peserta didik harus mempunyai kesadaran bahwasannya keberhasilan mereka dalam kelompok bersifat kolektif, baik dalam menghadapi tantangan maupun mencapai keberhasilan bersama. (2) Tanggung jawab terhadap rekan satu kelompok menjadi aspek yang harus dimiliki oleh setiap siswa. (3) Kesamaan tujuan dalam kelompok perlu dimiliki oleh setiap anggota agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif. (4) Pembagian tugas serta tanggung jawab di antara anggota kelompok menjadi bagian dari kerja sama yang harus dilakukan. (5) Pemberian evaluasi dan penghargaan kepada siswa akan berdampak pada penilaian kinerja kelompok secara keseluruhan. (6) Kepemimpinan dalam kelompok harus bersifat kolaboratif, sehingga setiap individu memperoleh keterampilan dalam bekerja sama serta meningkatkan kemampuan belajar. (7) Setiap individu dalam kelompok bertanggung jawab secara pribadi terhadap penguasaan serta

pemahaman materi yang telah mereka pelajari..

Menurut Hasanah (2021) karakteristik model pembelajaran kooperatif, yakni:

- 1) Dalam suatu kelompok, peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan materi pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang menjadi tujuan pencapaian.
- 2) Pembentukan kelompok dilakukan dengan menggabungkan peserta didik dari berbagai tingkat kemampuan, yang mencakup kategori tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, apabila memungkinkan, komposisi kelompok dapat terdiri atas individu dari beragam latar belakang ras, budaya, serta suku, dengan tetap mempertimbangkan prinsip kesetaraan gender.
- 3) Penghargaan serta apresiasi diberikan dengan lebih menitikberatkan pada pencapaian kelompok dibandingkan dengan pencapaian individu.

Kekurangan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif menurut Juhji (2017) ialah:

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif
 - a. Memfasilitasi peserta didik untuk saling bertukar pengetahuan serta wawasan kognitif.
 - b. Mendorong motivasi belajar siswa agar lebih optimal dalam memahami materi pembelajaran.
 - c. Membantu siswa dalam membangun serta mengkonstruksi pemahamannya secara mandiri.
 - d. Mengasah keterampilan sosial dalam kelompok yang menjadi bekal bagi

kesuksesan di luar lingkungan akademik, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat.

- e. Mempererat hubungan positif antarindividu yang berasal dari latar belakang budaya serta kelompok sosial ekonomi yang beragam.
- f. Meningkatkan daya ingat siswa, sebab dalam pembelajaran kooperatif, mereka memperoleh kesempatan langsung untuk mengajarkan materi kepada rekan lainnya.

2. Kekurangan model pembelajaran kooperatif

- a. Pengajaran pada model ini mengharuskan pendidik untuk melakukan persiapan yang sangat teliti dan menyeluruh, serta membutuhkan waktu, tenaga, serta pemikiran yang tidak sedikit.
- b. Dukungan alat, fasilitas, serta biaya yang cukup memadai.
- c. Pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak bisa berjalan selaras dengan waktu yang telah dijadwalkan.
- d. Tantangan dalam manajemen kelas.

3. Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Model pembelajaran *picture and picture* ialah pendekatan yang bersifat kooperatif, di mana terdapat beberapa kelompok yang saling bekerja sama dengan menggunakan media gambar yang diurutkan atau disusun dalam urutan yang logis (Kurniasih & Sani, 2016).

Model pembelajaran ini sangat relevan untuk dipakai dalam materi PKn. Sebelumnya, pengajaran PKn yang lebih berfokus pada buku teks seringkali membuat siswa merasa kurang termotivasi serta tidak antusias terhadap materi

yang diberikan oleh guru (Musyirifa, 2020). Dengan mengimplementasikan model *Picture and Picture*, materi PKn dapat disajikan dengan cara yang lebih bermakna serta menarik, karena siswa diberi peluang untuk aktif membangun pengetahuan mereka melalui berbagai aktivitas, seperti menyusun serta mengurutkan gambar. Pendekatan ini mempunyai ciri yang kreatif, inovatif, serta tentu saja menyenangkan.

Model pembelajaran *Picture and Picture* yang didukung oleh media audio-visual mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Hal ini disebabkan oleh fokus model pembelajaran tersebut yang menekan siswa untuk berperan secara aktif pada proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mendapat informasi serta pengetahuan yang baru, unik, serta senantiasa menggugah ketertarikan mereka terhadap materi pelajaran. Lebih lanjut, model ini juga turut mengembangkan kemampuan berpikir logis serta sistematis pada diri siswa (Dwi Handayani, 2017).

Tahapan-tahapan dalam penerapan model pembelajaran *picture and picture* menurut Uchi (2018) ialah:

- 1) Guru mengawali dengan menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Kemudian, guru mempersiapkan materi yang akan digunakan sebagai pengantar pembelajaran.
- 3) Guru menampilkan gambar yang relevan dengan topik yang sedang dibahas.
- 4) Selanjutnya, guru menginstruksikan peserta didik untuk secara bergantian menyusun gambar-gambar tersebut sesuai dengan urutan yang tepat.

- 5) Guru kemudian mengajukan pertanyaan untuk menggali alasan siswa dalam menyusun urutan gambar tersebut.
- 6) Serta yang terakhir guru menguatkan materi yang telah disampaikan dengan menanamkan pemahaman sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai.

Musrifah (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* mempunyai sejumlah keunggulan, di antaranya:

1. Peserta didik bisa dengan lebih mudah menyerap serta memahami materi pembelajaran yang diberikan, karena pendidik memanfaatkan media visual berupa gambar sebagai alat bantu pengajaran.
2. Materi pembelajaran tersusun secara lebih sistematis, dimulai dengan pemaparan singkat mengenai pokok bahasan sebelum masuk ke penjelasan mendetail mengenai kompetensi yang diharapkan.
3. Peserta didik terdorong untuk mengembangkan daya nalar dan berpikir kritis melalui proses analisis terhadap gambar-gambar yang telah disediakan dalam pembelajaran.
4. Model ini juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa tanggung jawab peserta didik, sebab mereka diminta untuk mengemukakan alasan dalam membedakan gambar yang disediakan. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, sebab peserta didik bisa mengamati serta memahami secara langsung gambar yang disajikan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Adapun kelemahan model pembelajaran *picture and picture* menurut Ariana (2016) di antaranya:

1. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam menyusun gambar-gambar

secara berurutan dengan tepat.

2. Peserta didik banyak yang pasif dan memakan waktu lebih banyak.
3. Kekhawatiran pendidik terhadap potensi munculnya kekacauan didalam kelas.
4. Sebagian besar siswa menunjukkan ketidaksenangan ketika diminta untuk melakukan kerja sama dengan rekan mereka.
5. Dan dibutuhkan dukungan fasilitas alat serta biaya.

4. Media Audio Visual

Media Audio Visual ialah jenis media yang menggabungkan elemen suara (audio) dengan gambar atau visual (video, animasi, atau grafik) untuk menyampaikan informasi, pesan, atau cerita (Ananda, 2017). Media ini sering digunakan dalam pendidikan, hiburan, pemasaran, dan komunikasi untuk membuat konten lebih menarik dan mudah dipahami. Adapun contoh media audio visual meliputi film, presentasi multimedia, video pembelajaran, webinar, dan televisi.

Media pembelajaran merupakan sarana yang berperan dalam mendukung efektivitas penyampaian pesan, terutama dalam transfer materi ajar. Salah satu bentuk media yang memiliki peran signifikan adalah media audio-visual. Media ini memanfaatkan kombinasi indera pendengaran serta penglihatan dalam proses penyampaian informasi. Keunggulan dari media audio-visual terletak pada kemampuannya yang lebih optimal disbanding dengan media yang hanya mengandalkan satu jenis indera, baik pendengaran (audio) maupun penglihatan (visual) (Sukiman, 2018). Sebagai sarana pendukung pada proses pembelajaran, media audio-visual berfungsi sebagai instrumen yang digunakan dalam

pembelajaran untuk memperkuat penyampaian pesan melalui tulisan maupun lisan, sehingga mampu mentransfer pengetahuan, membentuk sikap, serta menyampaikan gagasan secara lebih efektif.

1. Kelebihan media audio visual

- 1) Mempermudah Pemahaman kombinasi suara dan gambar, membantu menjelaskan konsep yang rumit dengan cara yang lebih jelas serta menarik.
- 2) Media ini bisa meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran dan menarik dibandingkan teks atau gambar saja, sehingga lebih efektif dalam menarik perhatian audiens.
- 3) Cocok untuk berbagai gaya belajar, media audio visual dapat memenuhi kebutuhan visual, auditori, dan kinestetik para pembelajar.
- 4) Efektif untuk pembelajaran jarak jauh. Hal ini video dan rekaman dapat diakses kapan saja, mendukung fleksibilitas belajar.
- 5) Memperkuat ingatan, kombinasi audio dan visual membantu audiens mengingat informasi lebih baik.

2. Kelemahan media audio visual

- 1) Membutuhkan perangkat seperti komputer, proyektor, atau televisi, yang mungkin tidak selalu tersedia di semua tempat.
- 2) Biaya produksi tinggi, media audio visual berkualitas membutuhkan waktu, tenaga, serta biaya yang lebih besar dibandingkan media lainnya.
- 3) Visual atau suara yang terlalu mencolok dapat mengalihkan perhatian dari pesan utama.
- 4) Tidak semua orang memiliki kemampuan untuk menggunakan teknologi yang

dibutuhkan untuk mengakses media ini.

- 5) Jika terdapat perubahan, memperbarui media audio visual biasanya lebih sulit dibandingkan dengan teks atau gambar.

5. Hasil Belajar

Hasil ialah perubahan kompetensi atau perilaku (sikap, keterampilan, pengetahuan). Hal ini bisa didapat dari siswa setelah mengikuti aktivitas belajar dan hasil belajar juga dapat diukur dari sejauh mana siswa memahami materi atau melihat sikap siswa pada proses pembelajaran (Ridwan, 2019).

Hasil belajar ialah keseluruhan kompetensi serta capaian yang didapat siswa melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk angka atau nilai berdasarkan evaluasi terhadap hasil belajar. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik guna menilai proses serta hasil pembelajaran siswa disebut sebagai prestasi belajar (Supriyadi, 2018). Penilaian ini bertujuan guna mengukur sejauh mana proses serta hasil belajar peserta didik telah selaras dengan standar instruksional yang telah ditentukan, baik dalam aspek materi maupun dalam aspek perilaku.

Nabillah and Abadi (2019) menyatakan indikator hasil belajar dapat diidentifikasi melalui perubahan perilaku yang terjadi dalam 3 ranah utama:

- 1) Ranah kognitif mencakup aspek-aspek seperti pemahaman, pengetahuan, penerapan, analisis, evaluasi, serta sintesis.
- 2) Ranah afektif mencakup penanggapan, penerimaan, penyesuaian, perhatian, penghargaan.
- 3) Ranah psikomotorik mencakup ketelitian, peniruan, penggunaan, koordinasi,

serta naturalisasi.

Penilaian hasil belajar dapat diartikan sebagai interpretasi terhadap pengukuran dan capaian dalam proses belajar. Temuan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk angka. Adapun metode penilaian yang diterapkan oleh pendidik meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, serta ulangan kenaikan kelas. Tujuan utama dari penilaian ini adalah guna menentukan sejauh mana indikator-indikator kompetensi dasar dalam suatu mata pelajaran telah tercapai. Penilaian memiliki berbagai fungsi, di antaranya adalah untuk mengidentifikasi perkembangan serta kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran, memberikan masukan konstruktif, meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, mendorong pendidik agar mengoptimalkan metode pengajaran, serta memotivasi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar (Fahrurrozi, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil pembelajaran dapat dikategorikan ke dalam dua faktor utama, yakni internal serta eksternal. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi : 1) faktor latihan, Proses pembelajaran siswa dapat mengalami peningkatan melalui kegiatan latihan yang dilakukan secara berulang; 2) faktor peranan motif, Dalam proses pembelajaran, motif memiliki peran yang sangat krusial. Tanpa adanya motif, maka individu tidak akan terdorong untuk belajar. Keberadaan motif memberikan dorongan bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran; 3) faktor peranan hukum dan penghargaan, Keberadaan aturan atau norma tertentu dapat membatasi tindakan individu dalam melakukan sesuatu, sementara pemberian penghargaan dapat

menjadi pendorong bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu; 4) faktor yang berpengaruh dalam minat belajar, Setiap individu yang belajar pasti memiliki tujuan. Tujuan tersebut haruslah selaras dengan potensi dan bakat yang dimiliki agar pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal; 5) kemampuan belajar dan intelegensi, kapasitas individu dalam belajar berkaitan erat dengan kemampuan dalam menyerap dan mengolah informasi secara efisien. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, semakin cepat pula pencapaian hasil belajarnya (Nabillah and Abadi, 2019).

Indikator pengaruh model membelajarkan kooperatif tipe *picture and Picture* berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 4 Tallunglipu antara lain.

1. Peningkatan Aktivitas Belajar

Model *picture and picture* memungkinkan siswa guna aktif berpartisipasi ketika proses pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam pengurutan gambar, siswa lebih fokus dan termotivasi untuk memahami materi secara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwasannya pendekatan ini bisa meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, yang berkontribusi pada hasil belajar yang lebih.

2. Peningkatan Pemahaman materi

Media audio-visual mendukung siswa dalam memahami materi abstrak, seperti nilai-nilai Pancasila dan makna kesatuan Republik Indonesia. Visualisasi membantu siswa membuat koneksi logis antara konsep, sehingga mereka bisa memahami serta mengingat informasi dengan lebih baik.

3. Kolaborasi dan Saling Ketergantungan Positif

Pada pembelajaran kooperatif, peserta didik dilibatkan dalam kegiatan kolaboratif melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil. Model ini mengajarkan siswa untuk saling membantu, memastikan setiap anggota kelompok memahami materi, sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung.

4. Peningkatan Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian eksperimental, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan capaian akademik peserta didik. Hal tersebut tercermin dari perbandingan nilai rerata antara tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) siswa yang memakai model ini dibandingkan metode konvensional.

Cara mengukur hasil belajar yaitu bisa dilakukan dengan menerapkan teknik evaluasi berbasis tes maupun non-tes. Instrumen penilaian dalam bentuk tes mencakup soal-soal yang diberikan kepada siswa, baik berbentuk tes tertulis, tes lisan, ataupun tes berbasis tindakan. Sementara itu, teknik penilaian non-tes dapat dilakukan melalui metode observasi, wawancara atau menggunakan angket (Nana Sudjana, 2016).

B. Kerangka Pikir

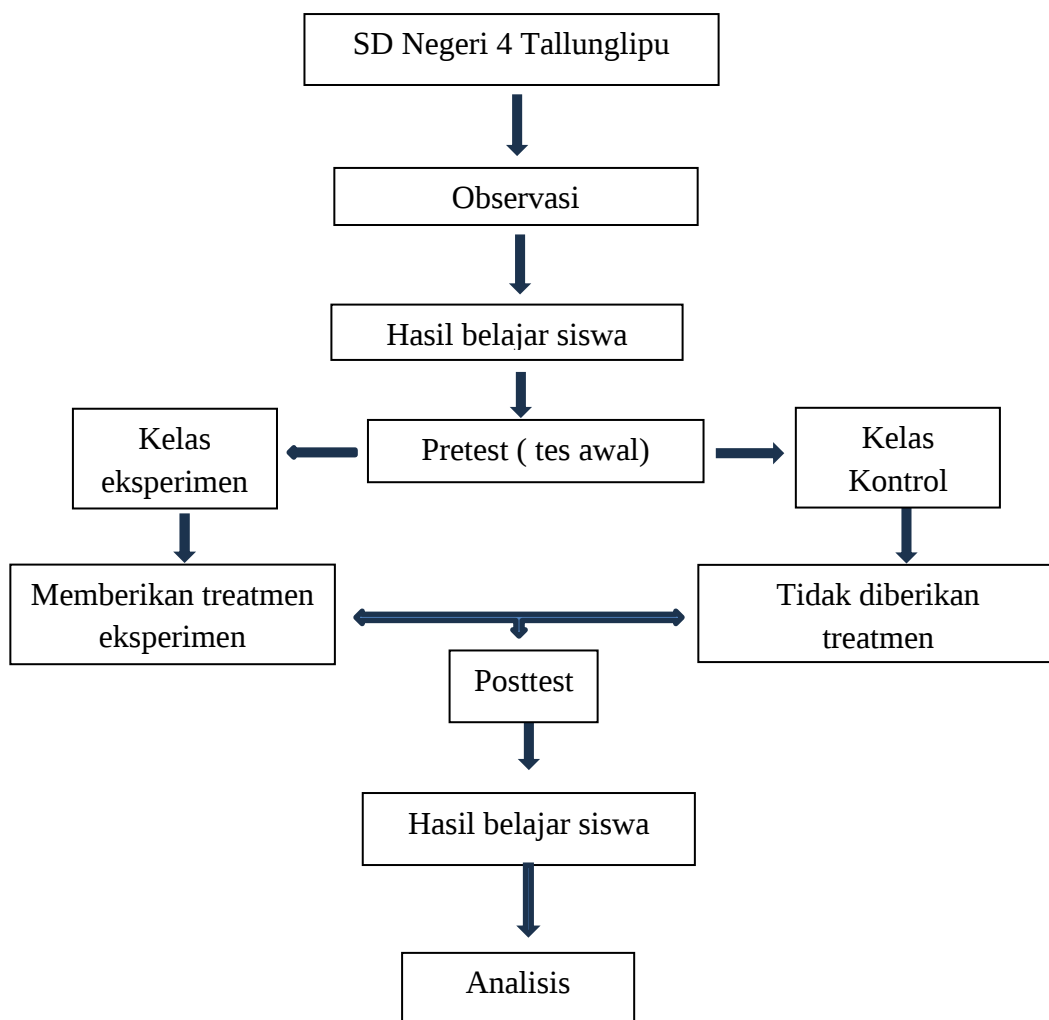
Pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan suatu disiplin ilmu yang berfungsi sebagai sarana dalam menanamkan serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai etika dan kebajikan yang bersumber dari budaya asli bangsa Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya berperan dalam membentuk karakter moral individu,

tetapi juga mencakup aspek pendidikan politik, sosial, serta demokrasi (Nanggala, 2020).

Tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah menginternalisasi nilai-nilai fundamental ke dalam perilaku nyata dalam kehidupan keseharian. Guna mencapai tujuan akhir tersebut, diperlukan adanya perubahan dalam proses pembelajaran. Selama ini, pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran PKn di SD Negeri 4 Tallunglipu masih bersifat tradisional, di mana penyampaian materi didominasi oleh peran guru. Oleh karenanya, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran agar tujuan akhir pembelajaran PKn dapat direalisasikan secara optimal. Selain itu, perubahan tersebut juga bertujuan guna meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran serta mendorong peningkatan hasil belajar mereka.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* yang dilengkapi dengan media audio-visual berpotensi meningkatkan capaian belajar siswa secara signifikan serta memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Selain itu, model ini juga mendorong terbentuknya kerja sama yang lebih baik di antara siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* berbasis audio-visual tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memengaruhi kreativitas guru dalam menyampaikan materi secara lebih interaktif. Dampak penerapan model ini tidak terbatas pada peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif saja, namun juga dalam aspek afektif serta psikomotorik. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwasannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture*

and Picture berbantuan audio-visual memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar PKn siswa di SD Negeri 4 Tallunglipu. Untuk memahami keterkaitan tersebut secara lebih komprehensif, gambaran mengenai kerangka pikir bisa dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan atau relevansi dengan studi yang sedang dilakukan oleh peneliti, yakni:

1. Penelitian Handayani (2017) yang berjudul “Model Pembelajaran *Picture and*

Picture Berbantu Media Audio Visual Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA”. Kesimpulan dari penelitian ini ialah model pembelajaran *picture and picture* berbantuan media audio visual memberikan pengaruh terhadap kompetensi pengetahuan IPA, tujuan lebih berfokus pada pengembangan kompetensi pengetahuan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada mata pelajaran PKn, memakai *picture and picture* yang lebih menekankan pada tipe kooperatif yang artinya interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini ialah guna melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar.

2. Penelitian Ummah (2021) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* Berbantu Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Di Sekolah Dasar”. Kesimpulan dari penelitian yakni terdapat perbedaan yang signifikan dalam capaian hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *Picture and Picture* dengan dukungan media audio-visual. Penelitian yang dilakukan oleh Ummah berorientasi pada implementasi model pembelajaran *Picture and Picture* berbantuan media audio-visual serta berfokus pada peserta didik kelas II SD. Sedangkan penelitian ini yaitu menggabungkan model kooperatif dengan *metode picture and picture* yang didukung oleh media audio visual dan berfokus pada kelas IV SD. Tujuan penelitian lebih spesifik guna menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar PKn.
3. Penelitian Putra (2021) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture and Picture* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Pada

Mata Pelajaran IPA”. Kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat perbedaan pada mata pelajaran, penelitian Putra berfokus pada mata pelajaran IPA, hanya menggunakan model pembelajaran *picture and picture* berbantuan media audio visual serta tidak spesifik menyebutkan tingkat kelas yang diteliti. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada mata pelajaran PKn, mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media audio visual yang menekankan kerja sama antara siswa dalam proses pembelajaran dan berfokus pada kelas IV SD.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis bisa dipahami sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Sebutan sementara ini digunakan karena jawaban yang diajukan tersebut bersumber pada teori-teori yang berkaitan, tanpa adanya dukungan bukti empiris yang didapat melalui tahapan pengumpulan data.

Maka hipotesis dalam penelitian ini ialah:

H0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD

Negeri 4 Talluglipu

H1: Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media audio visual terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SD

Negeri 4 Tallunglipu.